**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu yang memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Mengingat pentingnya bahasa Indonesia baik dalam berbagai ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa Indonesia diajarkan disetiap jenjang pendidikan dan merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai.

Dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2003: 3) yaitu :

Standar kompetensi bahan kajian Bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 (5) bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kajian bahasa Indonesia, ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara, dan keempat keterampilan tersebut harus dilatih sejak dini, yaitu sejak SD kelas rendah.

1

Pada penelitian ini, yang akan dibahas adalah keterampilan menulis, yang tentunya tidak kalah penting dari keterampilan lain. Untuk dapat menguasai keterampilan dalam menulis maka perlu adanya pembelajaran menulis permulaan.

Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh murid sekolah dasar sejak dini, karena keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi murid Sekolah Dasar. Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar, dan tak terkecuali untuk murid yang mengalami hambatan seperti murid tunanetra.

Murid tunanetra adalah mereka yang secara nyata mengalami gangguan penglihatan, dan penggunaan istilah ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang buta melainkan mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas (*low vision*).

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP 2006 : 67 ) Kelas Dasar I pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk menulis permulaan murid dituntut untuk menulis permulaan huruf dan kata. Dengan demikian murid dapat dikatakan telah mencapai kompetensi menulis permulaan yang sesuai dengan tingkatan kelasnya. Memperhatikan ciri-ciri yang dimiliki oleh murid *low vision* mereka masih dapat menggunakan **sebagian dari** penglihatannya dalam merencanakan dan melaksanakan tugas sehari-hari, maka dari itu perlu proses belajar mengajar yang mendukung seperti halnya murid regular pada umumnya guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid *low* vision.

Dalam salah satu penelitian Lestari (2013 : 4) mengatakan bahwa mengajarkan menulis permulaan bukanlah hal yang mudah. Banyak murid kelas I SD yang kemampuan menulis permulaannya masih rendah karena dalam pemberian materi menulis permulaan masih disajikan dalam bentuk abstrak, tak mengherankan jika hal tersebut terjadi karena tahapan berpikir murid masih berada dalam tahap operasional kongkrit terlebih untuk murid *low vision* yang memerlukan modifikasi dalam pembelajarannya yang disesuaikan dengan hambatan murid *low vision* tersebut.

Seperti halnya dengan murid *low vision* Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK pada saat observasi serta diskusi yang dilakukan dengan guru wali kelas (tanggal 6-8 Januari 2016) murid *low vision* tersebut belum juga mampu menulis. Disaat anak disuruh untuk menulis **kata**, maka huruf yang di buat tidak sesuai dengan bentuk huruf aslinya dan **kata yang ditulis tidak benar**. Meskipun sebenarnya murid ini sudah bisa memegang pensil secara baik dan benar serta telah menguasai keterampilan pra menulis, seperti meraba, meraih, memegang, melepaskan benda dan sebagainya. Rendahnya kemampuan murid *low vision* dalam menulis berimbas pula pada penulisan kata dan hal ini tidak sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Selama melakukan observasi, pada pembelajaran menulis di kelas dasar I guru menerapkan metode yang telah lazim digunakan yang terfokus pada pengenalan huruf saja sehingga tidak memperhatikan tujuan yang ingin dicapai yaitu murid tidak hanya diharapkan mampu dalam menulis huruf melainkan menulis kata. Kurang efektifnya metode yang digunakan membuat anak kurang mampu dalam pembelajaran menulis dan tidak hanya itu anak mudah lelah dikarenakan  metode yang digunakan pun kurang modifikasi huruf (warna, maupun ukuran).

Penerapan metode pembelajaran menulis permulaan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada tingkat manapun pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran menulis permulaan. Metode yang diduga tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid *low vision* kelas dasar I adalah dengan metode Fernald. Dengan menerapankan metode Fernald, diharapkan murid low vision memiliki kemampuan menulis permulaan yang baik dan benar. seperti murid reguler pada umumnya, tidak hanya itu dalam penelitian skripsi oleh Rita Maria (2009) dengan judul “peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode Fernald menyimpulkan bahwa metode Fernald dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan **pada saat sebelum penerapan metode Fernald murid mendapatkan nilai dan setelah penerapan murid mendapatkan nilai**

Kosasih (2012 :75) **mengemukakan pendapatnya** bahwa Metode Fernald adalah metode selusuran yang menggunakan materi dari kata-kata yang diucapkan anak dan tiap kata diajarkan secara utuh. Kelebihan metode Fernald **ini adalah anak sendiri yang memilih kata yang ingin di pelajari dan tidak hanya itu diajarkan secara utuh dimaksudkan agar anak mudah mengingat bentuk huruf dari suatu kata dan anak dapat menulis dengan baik dan benar.** Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai anak benar-benar bisa menulis tanpa dibantu guru.

Untuk itu bertitik tolak dari uraian diatas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang “peningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui metode Fernald pada murid *low vision* kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Apakah metode Fernald dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid *Low Vision* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-LK?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui metode Fernald pada murid *Low Vision* Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-LK”.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid *low vision* pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan metode Fernald
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran menulis huruf menjadi suatu kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid *low vision*
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran menulis huruf menjadi suatu kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid *low vision*